

Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan

Andris Noya

Program Studi Pastoral Konseling Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon
Email: anoya335@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to determine the effect of emotional intelligence and spiritual intelligence on the prosocial behavior of students Senior High School in South Halmahera. The sample in this study were 171 State High School students of South Halmahera High School. Data collection techniques were carried out by distributing questionnaires and interviews. Three questionnaires were distributed namely emotional intelligence, spiritual intelligence and prosocial behavior questionnaires. The collected data were analyzed using correlation analysis through SPSS windows version 22.0. Through regression analysis the results show that emotional intelligence and spiritual intelligence have a significant positive influence on students' prosocial behavior ($R^2 = 0.587$, $F_{hitung} = 119, 340$; at the significance level of $0.000 < 0.05$).

Keywords: *emotional intelligence, spiritual intelligence, prosocial behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 9 Halmahera Selatan yang berjumlah 171 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket dan wawancara. Tiga angket yang disebarkan yakni angket kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan perilaku prososial. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda melalui program SPSS windows versi 22,0. Melalui analisis regresi diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku prososial siswa ($R^2=0.587$, $F_{hitung} = 119, 340$; pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05$).

Kata kunci: kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, perilaku prososial

1. Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individual, sosial, dan bertuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari hubungan dengan sesama. Untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Faturochman (2006: 35) bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Hal senada diungkapkan oleh Magfiro dan Suwanda (2017:196) bahwa secara sosial manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap individu memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapatkan label sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari sikap tolong menolong. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari sikap tolong-menolong antar sesama manusia menjadi hal yang penting. Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada dirinya, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi dirinya sendiri dikenal dengan istilah perilaku prososial. Baumeister & Vohs (2007: 709) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Sedangkan Baron & Byrne (2005: 92) mendefinisikan perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan.

Perilaku prososial merupakan kebalikan dari perilaku anti-sosial. Seiring berjalannya waktu, perilaku-perilaku prososial menjadi semakin menurun. Terutama saat masyarakat memasuki era globalisasi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk individual. Saekoni (dalam Sabaq dan Djalali, 2012: 53) menyatakan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah sosial di Indonesia saat ini, salah satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong royong, toleransi, tolong-menolong, berkorban, berbagi dan kurangnya kepekaan antar sesama. Sedangkan menurut Dayakisni & Hudaniyah (dalam Vidyanto, 2017: 3) menyatakan bahwa perilaku